

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Percaya diri adalah mengetahui bahwa dirinya dapat mengekspresikan perihal pendapat, pemikiran, juga tindakan. secara detail Plummer D. (2006. Hal. 20), mendefinisikan percaya diri sebagai berikut:

Self confidence: knowing that my opinions, thoughts and actions have value and that i have the right to express them, developing my knowledge and abilities so that i feel able to experiment with different methods of problem solving and can be flexible enough to alter my strategies if needed, being able to accept challenges and make choice, being secure enough in myself to be able to cope successfully with the unexpected.

Berdasarkan definisi, percaya diri identik dengan nilai. Percaya diri merupakan aspek yang menunjang kesuksesan, dan perlu dimiliki setiap peserta didik. Leman (dalam. Sutisna, hlm. 3) menyatakan bahwa ‘salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada tidaknya rasa percaya diri’.

Pada ranah pendidikan, kesuksesan peserta didik umumnya berada diruang lingkup akademik. Berikut penjelasan pendidikan berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi pendidikan, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Definisi belajar menurut Whittaker (dalam Ahmadi dan Supriyono, 2013. hal.126) adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Pada pendidikan formal di sekolah, terdapat layanan bimbingan dan konseling yang merupakan bagian yang akan berperan mewujudkan tujuan lembaga. Pada kenyataannya, untuk mencapai tujuan layanan yang baik terdapat tantangan atau hambatan yang harus dihadapi. Salah satu hambatan yang terjadi dalam prosesnya adalah masalah sosial/ pribadi. Masalah ini timbul sebagai akibat dari peserta didik yang tidak memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan teman, membangun hubungan, dan membantu seseorang mempertahankan kesuksesan.

Percaya diri merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang percaya diri merasa yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Selain itu percaya diri mampu menjadi stimulus yang mendorong seseorang untuk mampu bertindak tanpa ragu. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tertanam dengan kuat di dalam jiwa seseorang, pesimisme dan rasa rendah diri akan dengan mudah menguasai dirinya. Pentingnya dibekali kepercayaan diri yang mantap sejak dini, agar kelak seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak lemah.

Kepercayaan diri pada dasarnya merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk dapat menanggapi segala sesuatu dengan baik sesuai dengan kemampuan diri yang dimiliki. Mastuti (2008, hal. 13) menyatakan “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”.

Wiranegara (2010, hal. 3) menyatakan bahwa: “Kepercayaan diri sebenarnya adalah karakter seseorang dengan kepercayaan positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan rencana-rencananya. Orang yang percaya diri adalah seseorang yang tahu kemampuan dirinya dan menggunakan

kemampuannya untuk berbuat sesuatu. Orang yang percaya diri akan mengambil setiap keuntungan dan kesempatan yang ada didepan matanya”.

Berdasarkan definisi diatas, kepercayaan diri memiliki makna yang sama dengan *self-efficacy*. Maddux (dalam Synder 2002, hal.278) mendefinisikan *self efficacy* adalah bukan niat untuk mencapai tujuan, melainkan apa yang saya katakan, akan saya lakukan. Niat mempengaruhi berbagai faktor dan tidak terbatas pada keyakinan. Melihat definisi yang sama yaitu mengenai niat terhadap kemampuannya maka kepercayaan diri dapat disebut dengan *self-efficacy*.

Indonesia, Filipina, Yunani, India, Jerman, empat negara menyebutkan percaya diri sebagai ciri siswa ideal menurut pandangan guru. Hal ini merupakan hasil studi Torrance 1965, dan Munandar 1975, di lima negara tentang ciri – ciri siswa ideal menurut pandangan guru. (Supriadi, 2014, hlm. 127).

Hasil penelitian awal Rohayati, menunjukkan bahwa gambaran percaya diri peserta didik SMA Negeri 13 kelas XI tahun pelajaran 2010-2011 terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kemampuan pribadi 63%, aspek interaksi sosial 68%, dan aspek konsep diri 68%. (Rohayati, I, 2011, hlm. 83)

Adywibowo, P.I dalam Jurnal Pendidikan Penabur-No.15/Tahun ke-9/Desember 2010 disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan dengan percakapan referensial. Percakapan referensial akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang kondusif, *natural*, dan menggunakan kata-kata yang spesifik untuk tiap anak. Fakta penelitian yang telah dipaparkan diatas, menjelaskan bahwa perlunya peningkatan percaya diri pada peserta didik, agar peserta didik dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan dapat menunjang aktivitas dilingkup keseharian.

Adapun alasan lainnya, yakni berdasarkan sumber hasil yang telah ditemukan, “.. *efficacy in organization and schools, and efficacy for social and political change provides numerous important question for future research.*” Maddux, 2002. hlm. 285). Dengan makna lain, penelitian tentang efikasi atau kepercayaan diri dapat dilakukan di masa sekarang. Pada penelitian ini lebih spesifik akan meneliti perihal kepercayaan diri akademik.

Jones (dalam Yustiana R.Y 2013. hlm. 2) mengungkapkan “keterampilan hidup yaitu kemampuan untuk membantu diri sendiri dengan mengelola serta

mengembangkan ketrampilan berfikir dan bertindak yang digunakan bukan hanya untuk menyelesaikan permasalahan - permasalahan yang dihadapi, tetapi mempersiapkan atau mengantisipasi dan menangani permasalahan masa depan”.

Kaitan ketrampilan hidup untuk peserta didik yang mengalami proses kurang percaya diri atau tidak percaya diri, serupa dengan perlunya ketrampilan berfikir, dan bertindak. Semua aktivitas dapat dilakukan tergantung dengan pola pemikiran seseorang. Sedikit tindakan sekalipun akan berpengaruh, serta dapat diperuntukkan sebagai antisipasi terjadi permasalahan lebih lanjut di masa depan.

Selain hasil penelitian, contoh fenomena, seperti peserta didik yang memilih jurusan di perguruan tinggi berdasarkan teman. Memiliki dampak akademis, dan juga akan berdampak muncul permasalahan pada relasi. Karena melakukan pemilihan jurusan tidak berdasarkan minat, akan menjadi tidak nyaman dan tidak percaya diri bagi peserta didik tersebut. (e-psikologi.com).

Contoh fenomena lainnya, masih kurangnya minat baca di Indonesia menyimpulkan bahwa pada dasarnya membaca dapat memperbaiki konsep diri baik untuk anak dan orang dewasa. Konsep diri terkait dengan tingkat kepercayaan diri, motivasi diri, dan kebahagiaan diri. (e-psikologi.com).

Fenomena senada lainnya, jual beli gelar yang menyebabkan seseorang berlomba – lomba untuk memperoleh gelar sampai harus mengambil jalan pintas dengan cara membeli gelar. Terkait hal tersebut, bahwa seseorang yang mengalami, dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsissistik. Ciri kepribadiannya memiliki 9 (sembilan) ciri kepribadian: (1) merasa diri paling hebat, memamerkan apa yang dimilikinya termasuk gelar (prestasi) dan harta benda, (2) percaya dirinya spesial dan unik, dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, (3) memiliki kebutuhan untuk dikagumi, (4) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, (5) merasa layak untuk diperlakukan istimewa, (6) mengeksploitasi hubungan interpersonal, (7) kurang empathy. (8) seringkali memiliki rasa iri, (9) Memiliki sikap angkuh. (e-psikologi.com).

Berdasarkan fenomena diatas, banyak dampak negative yang disebabkan karena ketidakpercayaan diri. Oleh sebab tersebut, seringkali seseorang yang mengambil jalan pintas dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan disebabkan

karena rasa kepercayaan diri yang semu. Di hadapan orang lain dengan kenyataannya sangat berbeda.

Kesimpulannya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan terlihat dalam setiap tindakan dan sikap yang dilakukan. Fatimah, E. (2008, hal.149-150) menyebutkan beberapa karakteristik individu yang percaya diri sebagai berikut: (1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain. (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok. (3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri. (4) Punya pengendalian diri yang baik. (5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan situasi di luar dirinya). (6) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Ciri-ciri di atas akan dimiliki oleh seseorang yang memiliki kepercayaan diri. Sedangkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan memperlihatkan keadaan yang berkebalikan dengan ciri-ciri tersebut. Berikut akan diuraikan mengenai ciri-ciri seseorang memiliki kepercayaan diri rendah. Fatimah (2008, hal.150) menguraikan beberapa karakteristik yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, antara lain: (1) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok. (2) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan. (3) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri. (4) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif. (5) Takut gagal sehingga menghindari risiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil. (6) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara serius karena *undervalue* diri sendiri .

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah akan mengalami hambatan dalam mencapai prestasi belajarnya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan Di SMA PGRI 1 Bandung, informasi awal yang didapatkan, terdapat satu kelas khusus. Adapun alasan dijadiskannya sebab beberapa diantaranya, terdapat peserta didik yang sering tidak masuk kelas, dan penurunan nilai akademik. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti menyimpulkan adanya indikator penurunan pada skala akademik. Hasil yang ditemukan berdasarkan tingkat kategori, menjelaskan bahwa peserta didik memiliki kepercayaan diri dikategori sedang. Berdasarkan gejala yang muncul diatas, hal tersebut menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik, yaitu rendahnya prestasi akademik yang diperoleh.

Kesimpulannya, permasalahan akademik yang sedang dihadapi peserta didik akan menghadirkan terganggunya proses kegiatan belajar baik dilingkungan sekolah atau pun dirumah. Berdampak dengan hubungan sosial pribadinya, baik dengan teman sekelas atau teman diluar sekelas. Sedangkan menurut Sutisna, (2010. hlm.3, tanpa adanya percaya diri yang tertanam kuat di dalam jiwa anak (siswa), pesimisme, dan rasa rendah diri akan dapat menguasainya dengan mudah. Untuk hal tersebut, maka pentingnya peserta didik memiliki kepercayaan diri akademik, supaya yang mempengaruhi proses akademiknya pun bukan perihal rendah diri atau ketidakmampuan, melainkan kepercayaan diri guna menunjang proses belajar. Permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian, serta bantuan dari guru bimbingan dan konseling.

Peran Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada saat ini. Baik secara fisiologis, dan ranah psikologis. Tantangan guru bimbingan dan konseling ke depan dapat membantu peserta didik dalam banyak hal. Diantaranya terkait dengan permasalahan akademik.

Pendapat Edson, C, & Don. D (1970. hlm. 54) ‘Sudut pandang bimbingan harus dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Sedangkan urgensi bimbingan sesuai dengan pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan menurut Shertzer dan Stone (dalam Yusuf & Nurihsan. 2009. hal. 6), bimbingan sebagai “...*process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya).”

Definisi bimbingan menurut pandangan Schmuller & Mortenson (dalam Yusuf & Nurihsan. 2009. hal. 6), “*guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea.*”

Makna bimbingan diatas menyimpulkan bahwa bimbingan sebagai bagian dari total program pendidikan yang membantu seseorang untuk dapat mengembangkan kemampuan diri secara maksimal.

Banyak cara yang digunakan untuk menangani permasalahan kepercayaan diri, Adapun solusi yang dapat ditawarkan guru bimbingan dan konseling, menerapkan program intervensi bimbingan untuk peningkatan kepercayaan diri/ *self efficacy* akademik. Jenis bimbingan yang digunakan adalah bimbingan kelompok. Adapun pengertian bimbingan kelompok menurut Juntika, (2006. hlm. 23) merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Berdasarkan fenomena, dan hasil penelitian sebelumnya, akan dilakukan bimbingan kelompok teknik *group exercise*, bagi peserta didik di kalangan sekolah menengah atas, yaitu peserta didik di kelas XI SMA PGRI1 Bandung tahun akademik 2015/2016.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Terkait dengan permasalahan remaja, banyak remaja yang menentukan belajar atau pilihan akademik karena faktor keluarga, dan teman. Sekolah adalah termasuk salah satu diantara sumber yang ada. Sekolah akan memberikan dampak, baik sedikit atau banyak.

Fenomena yang ada, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bimbingan kelompok terkait kepercayaan diri akademik di SMA. Agar sejak dini, peserta didik dapat memiliki kepercayaan diri sebagai sumber pengalaman menunjang segala aktivitas. Maka untuk hal tersebut, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apakah profil kepercayaan diri akademik peserta didik kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016?

- 1.2.2 Seperti apakah rancangan program layanan bimbingan kelompok *group exercise* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016?
- 1.2.3 Apakah bimbingan kelompok *group exercise* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri akademik peserta didik kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan secara empirik, mengenai:

- 1.3.1 Profil kepercayaan diri akademik peserta didik kelas XI di SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016.
- 1.3.2 Rancangan bimbingan kelompok *group exercise* untuk meningkatkan kepercayaan diri akademik peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016.
- 1.3.3 Efektivitas bimbingan kelompok *group exercise* untuk meningkatkan kepercayaan diri akademik peserta didik kelas XI SMA PGRI 1 Bandung tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoretis, maupun praktis. Segi teoretis, penelitian berfungsi sebagai pengembangan konsep bimbingan kelompok di sekolah. Adapun dari segi praktis, manfaatnya adalah:

- 1.4.1 Guru Bimbingan dan Konseling / Konselor
Guru bimbingan dan konseling khususnya, dan guru bidang studi yang lain, dapat memanfaatkan hasil penelitian berikut dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga dengan adanya bimbingan akademik, akan berdampak memiliki kepercayaan diri penuh energi positif.
- 1.4.2 Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan bimbingan akademik, sekaligus sebagai

landasan inspirasi bagi peneliti yang selanjutnya. Sehingga semakin luasnya hasil penemuan peneliti terkait fakta di dunia pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis diorganisasikan ke dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut;

Bab I, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab II, merupakan kajian teoretis yang membahas deskripsi dari konsep bimbingan kelompok, kepercayaan diri / *self efficacy* akademik.

Bab III, merupakan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, adaptasi instrumen, prosedur penelitian, analisis data.

Bab IV, menguraikan temuan dan pembahasan penelitian.

Bab V, merupakan kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.